ANTHOR
Education and Learning Journal
Terbit Online pada Website: https://anthor.org/index.php/anthor
Email. *Anthor.Jurnal@gmail.com*

First Received: 10 Juli 2024 Final Proof Received: 12 Agustus 2024

Penggunaan Discovery Learning pada Pembelajaran PAI dalam Mendukung Kurikulum Merdeka

Rifa 'Afuwah[1], Dyah Aris Susanti[2], Wahyu Purwandari[3]
PAI, STAI Diponegoro Tulungagung, Indonesia[1]
PGMI, STAI Diponegoro Tulungagung[2, 3]

rivar206@gmail.com[1], dyahsusanti3320@email.com[2], wahyupurwandari@gmail.com[3]

Info Artikel

Kata Kunci:
Discovery Learning, Pendidikan PAI, Sekolah Dasar.

Abstrak

Penelitian ini melihat bagaimana Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan pendekatan Discovery Learning untuk membantu sekolah dasar mengadopsi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka sejalan dengan strategi pembelajaran penemuan, yaitu melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan konsep dan pengetahuan baru. Ini menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi dan pembelajaran individu. Siswa didorong untuk menyelidiki, mengajukan pertanyaan, dan mengambil kesimpulan sendiri melalui pembelajaran eksplorasi, yang membantu mereka tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan tetapi juga penyelidik dan pencari makna. Pendekatan ini dapat meningkatkan tujuan utama PAI yaitu pemahaman, internalisasi nilai-nilai agama, dan motivasi. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, pengumpulan data melalui observasi lapangan dan wawancara, serta analisisnya menggunakan model Miles dan Huberman. Temuan penelitian ini menunjukkan seberapa baik pembelajaran penemuan diterapkan di PAI, meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan mendorong pertumbuhan kemampuan berpikir kritis, kemandirian, dan kreativitas mereka. Selain itu, penelitian ini menyoroti potensi dan kesulitan yang terkait dengan penerapan strategi ini dan memberikan saran yang berguna bagi para pendidik yang ingin memaksimalkan pembelajaran PAI sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Keywords:
Discovery learning, Islamic Education, Elementary School.

Abstract

This study looks at how Islamic Religious Education (PAI) uses the discovery learning approach to help primary schools adopt the Merdeka Curriculum. The Merdeka Curriculum is in line with the discovery learning strategy, which actively includes students in discovering new concepts and knowledge. It places an emphasis on competency-based learning and individual learning. Students are encouraged to investigate, ask questions, and come to their own conclusions through exploration learning, which helps them become not just knowledge consumers but also investigators and meaning-finders. This approach can improve the primary goals of PAI, which are comprehending, internalizing religious values, and motivation. The study uses a qualitative methodology, collecting data through field observations and interviews, and analyzing it using the Miles and Huberman model. The study's findings demonstrate how well discovery learning is implemented in PAI, enhancing students' comprehension of the subject matter and promoting the growth of their critical thinking abilities, independence, and creativity. Furthermore, this study highlights the potential and difficulties associated with putting this strategy into practice and offers helpful advice for educators looking to maximize PAI learning by the objectives of the Merdeka Curriculu.

Rifa 'Afuwah
STAI, Diponegoro Tulungagung, Indonesia: *rivar206@gmail.com*

Copyright © 2024 Islamu Dinawati, Rio Eka Putra, Dedy Firmansyah.
*This work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha yang terarah dan terencana yang berupaya menciptakan suasana belajar yang nyaman sekaligus mengembangkan secara aktif kemampuan peserta didik dalam kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan baik masyarakat maupun diri sendiri. Memanfaatkan pendidikan untuk memberantas buta huruf, mengakhiri kemiskinan dalam negeri, meningkatkan taraf hidup semua kelas sosial, dan menjunjung tinggi kehormatan dan martabat bangsa dan negara (Pristiwanti, Badariah, Hidayat, & Dewi, 2022). Pendidikan dipandang sebagai cara untuk lebih mempersiapkan generasi muda menghadapi kehidupan mereka seiring bertambahnya usia dan juga untuk masa

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

depan. Saat ini dikenal melibatkan upaya untuk memenuhi kebutuhan, tujuan, dan potensi seseorang agar memiliki kehidupan sosial dan pribadi yang memuaskan. Setiap manusia (peserta didik) harus melalui proses pembelajaran pendidikan agar dapat memahami, menumbuhkan, dan memperoleh kemampuan berpikir kritis (Rahman, Munandar, Fitriani, Karlina, & Yumriani, 2022).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu bidang studi yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan prinsip moral dan karakter peserta didik. Siswa belajar menginternalisasikan prinsip-prinsip moral, etika, dan spiritual melalui PAI, dan nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam berperilaku dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan kepribadian manusia yang berkembang secara utuh memerlukan pengaturan komponen psikomotorik atau perilaku yang merupakan fungsi pendidikan agama Islam. Ini juga berfungsi sebagai alat untuk mengubah standar dan nilai moral untuk menghasilkan kualitas afektif, atau yang biasa disebut dengan sikap (Setiawan, Hutami, Riyadi, Arista, & Al Dani, 2021).

Agar kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan sejalan dengan prinsip-prinsip hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, Chabib Thoha berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah landasan intelektual, tujuan, dan teori-teori pendidikan yang berdasarkan pada hukum Islam (Kulsum & Muhid, 2022). Hal ini berupaya untuk membentuk akhlak, kepribadian, dan akhlak peserta didik yang sejalan dengan prinsip Islam sehingga mampu menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten dan bertahan lama.

Tujuan utama PAI pada hakikatnya adalah membantu siswa dalam mengembangkan kepribadiannya yang tercermin dalam perilaku dan pola kognitifnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru PAI, seluruh sekolah, masyarakat, dan masyarakat luas semuanya terlibat dalam pembelajaran PAI. Orang tua mempunyai arti yang lebih penting. Sekolah perlu mampu berkoordinasi dan berbagi pola pembelajaran PAI dengan pemangku kepentingan lainnya agar dapat melahirkan siswa yang berakhlak mulia dan berakhlak mulia. PAI diartikan sebagai jaringan anggota masyarakat yang saling mendukung dan peduli (Efendy & Irmwaddah, 2022).

Sekolah dasar menjadi salah satu instansi utama yang ditempuh oleh peserta didik sebelum mengarah pada proses pendidikan yang lebih tinggi (Saleh, 2019). Pada ranah ini, anak yang memasuki pendidikan Sekolah Dasar masih sangat membutuhkan mekanisme pendidikan dan informasi yang cukup dalam menambah wawasan. Mereka masih sangat rentan untuk menerima informasi mengingat mereka berada pada usia tujuh tahun hingga dua belas tahun sehingga asumsi yang melekat pada diri mereka adalah pengalaman yang cukup minim yang diikuti dengan pengetahuan yang belum kompleks (Ramadhani, A. et al., 2020).

PAI merupakan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar (Giwangsa, 2021). PAI ini merupakan sangat sulit dimengerti oleh para siswa sekolah dasar mengingat mereka sangat minim sekali pengalaman dan informasi (Yuanta, 2020). Hal ini juga disebabkan metode pembelajaran yang masih minim sehingga anak sangat sulit dalam memahami pembelajaran. Di tengah perkembangan zaman yang semakin dinamis, metode pengajaran PAI perlu terus diperbaharui agar dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan relevan bagi peserta didik. Kurikulum ini sangat menekankan pembelajaran berbasis kompetensi. Ini menawarkan fleksibilitas kepada guru dan siswa untuk memilih metode pengajaran dan sumber daya yang paling memenuhi kebutuhan spesifik mereka.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang menyediakan serangkaian kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler untuk mendukung siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kompetensinya. Pendidik juga bebas memilih bahan ajar berdasarkan kebutuhan dan minat setiap siswa, dengan mempertimbangkan pilihan akademis dan pribadi. Selain itu, kurikulum otonom ini membantu siswa memenuhi profil pelajar Pancasila yang dikembangkan sesuai dengan prinsip pemerintah (Jannah, Fathuddin, & Zahra, 2022).

Kurnia dan Novaliyosi mendefinisikan kurikulum merdeka sebagai kurikulum yang memberikan siswa waktu yang cukup untuk meningkatkan kemampuannya dan memperoleh pemahaman mata pelajaran yang lebih mendalam melalui pengalaman belajar di kelas yang beragam dan lebih tepat. Guru dapat memilih dari berbagai alat pengajaran untuk mendukung mereka dalam menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan dan minat siswanya (Septiarani & Darsono, 2024). Salah satu pendekatan yang dianggap sesuai dengan semangat Kurikulum merdeka adalah *discovery learning*.

Pendekatan pembelajaran yang dikenal dengan "*discovery learning*" sangat menekankan pada partisipasi aktif siswa dalam proses perolehan ide dan informasi baru. Sebaliknya, paradigma pembelajaran penemuan menekankan pentingnya siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran agar dapat memahami suatu konsep secara utuh. Metode pengajaran ini menekankan pentingnya pembelajaran berdasarkan pengalaman bagi siswa. Hal ini berupaya untuk menjamin bahwa penerapan paradigma *Discovery Learning* di kelas dapat meningkatkan semangat belajar siswa dan meningkatkan prestasi akademiknya, khususnya pada siswa sekolah dasar (Fajri, 2019).

Mekanisme pembelajaran model *discovery learning* menekankan pada pemecahan permasalahan dimana guru menjadi pusat informasi yang lebih pasif (William et al., 2021). Pada mekanisme ini menekankan pada siswa yang awalnya menjadi pasif kini dengan penerapan metode ini menjadi lebih aktif. Prinsipnya cukup jelas dimana siswa melewati proses aktif melalui konsep *problem solving* yang mana mereka mencari berbagai informasi sebagai bahan dalam pemecahan suatu permasalahan (Syawaludin et al., 2022). Dengan demikian siswa akan lebih aktif dalam mensingkronisasi hubungan pengalaman serta informasi baru yang telah didapatkan (Affandi et al., 2022).

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Dalam konteks PAI, metode ini dapat membantu siswa untuk lebih memahami nilai-nilai agama melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna. Untuk menjadikan pembelajaran lebih dari sekedar pertukaran guru-siswa, siswa didorong untuk menyelidiki, mengajukan pertanyaan, dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber.

Beberapa akademisi telah melakukan sejumlah penelitian yang menjelaskan pembelajaran penemuan. Awalnya, kajian Winangun berpusat pada pembelajaran penemuan. Prisuda Tri Kaya (Winangun et al., 2021). Kontribusi keilmuan artikel ini adalah penggunaan metode ini dapat membentuk dan membangun karakter siswa. kedua, penelitian yang dilakukan oleh Lestari yang memberikan fokus pada *discovery learning* pada pembelajaran matematika (Lestari, 2017). Kontribusi keilmuan artikel ini adalah efektivitas dalam penggunaan model ini dalam pembelajaran geometri. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Kartini yang memberikan fokus pada *discovery learning* pada pembelajaran kimia (Kartini et al., 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas yang menggunakan model pembelajaran Learning Cycle 5E dan yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan menggunakan media video pembelajaran berbeda secara signifikan satu sama lain.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan urgensi untuk menemukan metode pengajaran yang efektif dalam menghadapi tantangan pendidikan modern, khususnya dalam pengajaran PAI. Saat ini, banyak pelajar yang kesulitan memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan perlunya metode yang lebih menarik dan dinamis, seperti pembelajaran inkuiri, yang dapat membantu siswa menyelidiki dan memahami keyakinan agama secara lebih rinci.

Selain itu, penerapan pembelajaran penemuan di PAI dapat membantu mencapai tujuan kurikulum merdeka, yaitu mendorong kreativitas siswa dan kemandirian belajar. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan minat dan kemauan belajar tetapi juga membantu siswa memahami konten PAI lebih dalam dengan memberikan kebebasan mencari dan menyerap gagasan keagamaan. Meskipun demikian, penelitian menyeluruh lebih lanjut masih diperlukan untuk memahami sepenuhnya efisiensi *discovery learning* dan kesulitan yang dihadapi pendidik ketika menerapkannya di PAI.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *discovery learning* diterapkan dalam pembelajaran PAI dan bagaimana hal tersebut dapat memfasilitasi penerapan kurikulum otonom. Penelitian ini berfokus pada tantangan dan peluang yang muncul dengan penggunaan *discovery learning* di kelas, serta seberapa efektif pembelajaran tersebut dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PAI. Penelitian ini memiliki aplikasi teoritis dan praktis. Secara teoritis, kajian ini menambah pemahaman kita, khususnya mengenai Pendidikan Agama Islam (PAI) dan keselarasannya dengan Kurikulum Mandiri.

Temuan dari penelitian ini dapat memperkaya teori pembelajaran dengan memberikan wawasan baru tentang penerapan *Discovery Learning* dalam PAI serta mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam implementasinya. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat membantu instruktur PAI menciptakan dan melaksanakan metode pengajaran yang lebih dinamis dan partisipatif, yang pada akhirnya akan meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dengan konten PAI. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memajukan tujuan Kurikulum Merdeka yang mengutamakan pembelajaran mandiri dan kreativitas guna membantu siswa memahami prinsip-prinsip agama secara lebih menyeluruh dan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu usaha ilmiah yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang akurat mengenai suatu hal. Penyelidikan ini dapat menghasilkan pengetahuan berupa konsep, fakta, teori, bahkan generalisasi (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang dapat diartikan sebagai penyelidikan terhadap berbagai penafsiran untuk memahami individu atau kelompok mengenai persoalan-persoalan kemasyarakatan (Creswell J. W., 2016). Memahami fenomena atau persoalan sosial dari sudut pandang orang atau kelompok yang bersangkutan merupakan tujuan penelitian kualitatif. Metode ini lebih menekankan pada sudut pandang subjektif, makna, dan pengalaman dibandingkan pengukuran numerik (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data, antara lain observasi lapangan dan wawancara. Komunikasi langsung antara peneliti dan responden selama wawancara, semacam pengumpulan data, menghasilkan informasi rinci. Untuk mengetahui lebih jauh pendapat, pengalaman, dan pemahaman responden terhadap subjek penelitian, peneliti menggunakan pertanyaan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Wawancara dilakukan dalam penelitian ini ialah kepada siswa dan guru PAI. Sedangkan, pengamatan langsung terhadap benda, tingkah laku, atau peristiwa di lingkungan alamnya menjadi dasar observasi sebagai teknik pengumpulan data. Selama masa observasi, peneliti mendokumentasikan apa yang didengar, dilihat, dan dialami dalam peran sebagai pengamat. Observasi partisipatif dan non-partisipatif dapat dilakukan, dimana peneliti hanya mengamati secara pasif atau terlibat dalam tindakan yang diamati (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Dalam penelitian ini, observasi lapangan dilakukan dengan mengamati mekanisme pembelajaran.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Selanjutnya, teknik analisis data Miles dan Huberman dimasukkan ke dalam model pendekatan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Salah satu metode yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah model analisis data yang dibuat oleh Miles dan Huberman. Pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data merupakan tahapan utama dari teknik ini yang saling berhubungan dan terjadi secara siklis. Berikut ini penjelasan setiap tahapannya: 1) Pengumpulan data. Proses pengumpulan data terkait dari berbagai sumber, termasuk observasi dan wawancara, terlibat dalam langkah ini. Data terus dikumpulkan selama masa penelitian. Pada titik ini, peneliti berkonsentrasi pada pengumpulan data yang komprehensif dan kaya untuk memahami fenomena yang sedang diteliti; 2) Kondensasi data. Kondensasi data, juga dikenal sebagai penyederhanaan data, terjadi setelah pengumpulan data. Memilih, mempersempit, menyederhanakan, dan mengubah material kasar menjadi format yang lebih padat dan terstruktur merupakan langkah-langkah dalam proses ini. Tujuan kondensasi data adalah untuk menyusun dan menyaring informasi terkait agar lebih mudah dievaluasi; 3) Penyajian data. Penyajian data dilakukan berikutnya setelah data disaring. Tabel, grafik, infografis, dan narasi semuanya dapat digunakan untuk menyampaikan data. Mengumpulkan dan mengatur data sehingga peneliti dapat membuat keputusan yang tepat adalah tujuannya. Peneliti yang menampilkan datanya dengan baik akan mampu melihat pola, melihat keterkaitan antar variabel, dan memahami kompleksitas topik yang dipelajarinya.

Vertifikasi data. Pada titik ini, peneliti menggunakan pendekatan reflektif untuk menganalisis data yang diberikan dan mengidentifikasi kesimpulan apa pun yang dapat dibuat. Verifikasi melibatkan pengujian keabsahan kesimpulan yang diambil melalui triangulasi data, pengecekan validitas internal, dan penilaian terhadap konsistensi temuan. Kesimpulan yang diambil bisa bersifat sementara dan berkembang seiring dengan analisis yang lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metodologi pembelajaran penemuan berbasis konstruktivis yang disebut *discovery learning* (DL) meningkatkan kemanjuran dan signifikansi pembelajaran. Untuk membantu siswa mempertahankan pengetahuan yang kuat, pembelajaran ini menuntut mereka untuk secara aktif mengeksplorasi dan menyelidiki konsep-konsep pengetahuan sendiri (Etikamurni, Istyowati, & Ayu, 2023). Karena kurikulum otonom menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, yang menawarkan fleksibilitas kepada guru dan siswa untuk memilih pendekatan yang paling efektif untuk memenuhi tujuan pembelajaran, pembelajaran penemuan menjadi sangat relevan saat menerapkannya.

Untuk meningkatkan pemahaman dan penyerapan nilai-nilai agama lebih dalam, *discovery learning* diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan kurikulum mandiri. Dengan pendekatan ini, siswa didorong untuk berperan aktif dalam pendidikannya, mencari dan mengevaluasi informasi, serta mengambil keputusan berdasarkan pemahamannya sendiri. Siswa mengembangkan kapasitas mereka untuk belajar mandiri, kreativitas, dan berpikir kritis dengan tidak hanya menjadi konsumen informasi tetapi juga peneliti dan pembuat makna.

Discovery learning dalam PAI dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan seperti studi kasus, proyek kelompok, eksperimen, atau simulasi yang relevan dengan materi agama. Misalnya, dalam pembahasan mengenai akhlak, siswa dapat diajak untuk mengidentifikasi contoh-contoh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, kemudian mendiskusikan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Metode ini memperkuat kesadaran moral dan spiritual siswa selain pemahaman konseptualnya.

Penggunaan *discovery learning* dalam kurikulum merdeka juga sejalan dengan tujuan kurikulum yang menekankan fleksibilitas, keterlibatan, dan kebermaknaan dalam proses pembelajaran. Siswa dapat belajar dengan kecepatan mereka sendiri dan dengan cara yang paling sesuai dengan mereka melalui pendekatan ini, yang membantu kurikulum independen memenuhi tujuannya untuk mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pengembangan keterampilan abad ke-21.

Discovery learning menuntut guru sebagai peran yang tidak aktif dalam mekanisme pembelajaran (Hammer, 2020). Hal ini ditujukan agar siswa menempati peran penting dalam proses belajar sehingga siswa dapat mengembangkan konsep pembelajaran secara mandiri. Model ini memaksa siswa menemukan konsep dan mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan konsep pembelajaran yang telah ditentukan (Palinussa et al., 2023). Oleh karena itu peran guru dalam mengajar hanya sebatas fasilitasi. Pendekatan *Discovery Learning* juga digunakan dalam pembelajaran PAI, dimana siswa bekerja sama dengan temannya untuk memecahkan masalah dan guru hanya berperan mendukung. Berdasarkan temuan wawancara dengan guru besar PAI, dalam hal ini:

"Pelaksanaan pembelajaran di kelas memang sudah saya terapkan mekanisme discovery learning dimana mekanisme ini mampu menciptakan siswa dalam berpikir secara mandiri"

Justifikasi yang diberikan menunjukkan bahwa membina kemampuan berpikir mandiri siswa merupakan tujuan utama pembelajaran penemuan. Dengan menggunakan pendekatan ini, guru memberikan pengetahuan kepada siswa sekaligus mendorong mereka untuk meneliti dan memperluas keahlian mereka. Hal ini mendukung

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

proses belajar siswa dengan menumbuhkan kemandirian, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan analitis. Konsisten dengan hal ini, temuan wawancara yang dilakukan dengan seorang siswa menunjukkan hal itu:

"Guru saat ini sudah merubah pola belajar dimana dulu yang awalnya menekankan pada menjelaskan materi namun sekarang lebih mengarahkan pada diskusi kelompok"

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari metode pembelajaran tradisional yang berfokus pada ceramah atau penjelasan materi oleh guru menuju pendekatan yang lebih interaktif dan kolaboratif. Modifikasi tersebut sejalan dengan penggunaan pembelajaran penemuan yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas sebagai sarana pembelajaran. Percakapan kelompok memungkinkan siswa untuk menyelidiki, mengevaluasi, dan memperdebatkan ide secara kolektif, yang sejalan dengan prinsip pembelajaran penemuan yang menyoroti produksi dan penemuan pengetahuan siswa sendiri. Dengan metode ini, siswa dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran, kemampuan berkolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis.

Penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran PAI mendukung tujuan kurikulum merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi dan kemandirian siswa. Guru dapat menggunakan berbagai teknik yang efisien karena kurikulum otonom mempromosikan pembelajaran yang fleksibel dan relevan dengan konteks yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dengan mengarahkan pembelajaran pada diskusi kelompok, guru tidak hanya memfasilitasi pembelajaran yang lebih partisipatif tetapi juga mendukung pengembangan kompetensi sosial dan keterampilan komunikasi siswa.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa perubahan ini berdampak positif pada siswa. Dengan mengalihkan fokus dari penjelasan materi ke diskusi kelompok, siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar, memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sekelas, dan mendapatkan berbagai perspektif tentang materi yang dipelajari. Ini dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi PAI dan memotivasi mereka untuk lebih terlibat dalam pembelajaran.

Sebagai alternatif dari menunggu materi yang diberikan staf pengajar, guru dapat menggunakan *discovery learning* untuk membantu siswa menjadi lebih berpengetahuan sehingga dapat berkembang dan berinteraksi dengan berbagai proses (Maghfiroh et al., 2023). *Discovery learning* menjadi salah satu wujud dalam mendukung program merdeka belajar yang telah digaungkan pemerintah. Hal ini mengarahkan pada konsep kemandirian dalam diri siswa. Sehubungan dengan hal tersebut hasil wawancara dengan guru PAI menyatakan bahwa:

"Memang adanya kurikulum merdeka mendukung anak semakin memiliki kemandirian oleh karenanya guru dituntut unruk lebih memiliki inovasi agar siswa dapat berkembang secara maksimal"

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan menunjukkan adanya kemandirian yang dapat dihasilkan dari siswa dnegan adanya metode *discovery learning*. Pada mekanisme ini siswa dituntut untuk bisa mengembangkan pemikiran mereka serta mendialogkan dengan kehidupan di sekitar mereka. Dengan demikian mereka akan menjadi pribadi yang lebih kritis dan mandiri.

Mekanisme pembelajaran *discovery learning* mampu menunjukkan kemampuan siswa yang lebih maksimal dalam menganalisis dan merepresentasikan konsep. Namun, dalam mekanisme ini juga terdapat beberapa kendala dimana yang pertama menekankan pada sarana dan prasarana sekolah yang kurang mampu mendukung siswa dalam berkreasi.

Sehubungan dengan hal tersebut hasil wawancara dengan guru PAI menyatakan bahwa:

"Dalam menjalankan pembelajaran kita sedikit terhambat dengan sarana dan prasarana yang tersedia sehingga anak didik msih sulit dalam mengeksplorasi pemikiraan mereka secara lebih luas"

Temuan-temuan dari wawancara tersebut menyoroti permasalahan infrastruktur sekolah yang ada saat ini tidak memadai untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran berbasis inkuiri dan kreatif. Kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan yang mendorong Discovery Learning, seperti eksperimen, diskusi kelompok, dan penelitian, mungkin terhambat oleh sarana dan prasarana yang tidak memadai, seperti ruang kelas yang kaku, alat peraga yang sedikit, atau teknologi yang di bawah standar. Kendala yang kedua, minimnya buku yang disediakan di sekolah dalam mendukung anak mencari informasi dan pengetahuan baru. Anak-anak hanya di dukung oleh buku yang diberikan pemerintah sehingga sangat minim dalam memperkaya pengolahan ilmu baru. Sehubungan dengan hal tersebut hasil wawancara dengan guru PAI Sekolah Dasar menyatakan bahwa:

"Di sekolah ini masih sangat minim sekali ketersediaan buku sehingga masih sangat sulit untuk mendukung anak dalam mengeksplore ilmu baru dan hanya mengandalkan buku yang berasal dari pemerintah"

Buku menjadi salah satu pusat dan sumber informasi utama dalam mendukung pengembangan pendidikan anak (Huda, 2020). Oleh karenanya buku menjadi salah satu hal mutlak yang harus terpenuhi. Namun pada kenyataanya hal ini masih menjadi perhatian penting sehingga mampu menghambat pola pembelajaran dan

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

pengayaan ilmu anak didik (Fadhli et al., 2020). Buku merupakan sumber informasi utama yang penting untuk mendukung proses pembelajaran, dan kekurangan buku dapat menghambat siswa dalam mencari informasi tambahan dan memperkaya pengetahuan mereka. Dengan terbatasnya sumber buku, siswa hanya dapat mengandalkan materi dari buku yang disediakan oleh pemerintah, yang mungkin tidak mencakup berbagai topik yang diperlukan untuk eksplorasi lebih dalam. Oleh karenanya dibutuhkan atensi dari sekolah untuk menyediakan buku yang dapat dibaca oleh siswa.

Dalam mengatasi kendala-kendala tersebut, beberapa langkah yang dapat diambil ialah sebagai berikut ini: 1) Peningkatan sarana dan prasarana. Sekolah perlu meningkatkan fasilitas yang mendukung metode pembelajaran berbasis *discovery learning*, seperti menyediakan ruang kelas yang fleksibel, alat peraga yang memadai, dan teknologi yang relevan; 2) Peningkatan ketersedian buku. Sekolah perlu memperbanyak dan memperbarui koleksi buku yang dapat mendukung eksplorasi dan pengetahuan siswa. Pengadaan buku yang bervariasi dan relevan dengan kurikulum dapat membantu siswa dalam mencari informasi dan memperkaya pemahaman mereka; 3) Pengembangan sumber belajar. Selain buku, lembaga pendidikan harus mencari sumber daya lain yang mendukung pembelajaran siswa, seperti materi digital, jurnal, dan alat bantu pengajaran lainnya.

Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, *discovery learning* dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI dengan lebih sukses, mendukung kurikulum mandiri dan memberikan lingkungan belajar yang lebih baik kepada siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode *discovery learning* efektif dalam meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai agama Islam di kalangan siswa. Penerapan metode ini dalam kurikulum merdeka telah menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, di mana siswa berperan aktif dalam mengeksplorasi dan menemukan konsep-konsep baru secara mandiri. Guru berperan sebagai fasilitator, mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam proyek kelompok yang mengembangkan pemikiran kritis, kreativitas, dan pembelajaran mandiri. *Discovery learning* Pendidikan Agama Islam (PAI) juga terbukti sejalan dengan tujuan kurikulum merdeka, yang mengutamakan pembelajaran berbasis kompetensi, kemampuan beradaptasi, dan partisipasi siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan peningkatan dalam keterampilan analitis dan pemecahan masalah siswa serta penyesuaian yang bermanfaat dalam gaya belajar mereka, yang sekarang menekankan pembelajaran kooperatif dan diskusi kelompok. Dengan demikian, penelitian ini mendukung tujuan kurikulum mandiri dalam mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa dan membekali mereka untuk menghadapi tantangan abad kedua puluh satu, dan juga secara signifikan memajukan pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif dan relevan dengan pendidikan kebutuhan para siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Affandi, Y., Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2022). The Evaluation of JIDI (Jigsaw Discovery) Learning Model in the Course of Qur an Tafsir. *International Journal of Instruction*, *15*(1), 799–820. https://doi.org/10.29333/iji.2022.15146a.

Creswell J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Belajar.

Efendy, R., & Irmwaddah, I. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Dialektika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(1), 28–33.

Etikamurni, D. P., Istyowati, A., & Ayu, H. D. (2023). Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Fisika Melalui Discovery Learning-Berdiferensiasi di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Terapan Sains & Teknologi Rainstek*, *5*(2), 180–189. Retrieved from ejournal.unikama.ac.id/index.php/jtst

Fadhli, R., Indah, R. N., Widya, N., & Oktaviani, W. (2020). Strategi Perpustakaan Sekolah Dasar Dalam Mengembangkan Emotional Branding Melalui Storytelling. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, *4*(1), 68. https://doi.org/10.32934/jmie.v4i1.172

Fajri, Z. (2019). Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sd. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, *7*(2), 1. https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v7i2.478

Giwangsa, S. F. (2021). Pengembangan Media Kartu Kuartet Pada Pembelajaran Ips Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, *8*(1), 40–48. https://doi.org/10.25134/pedagogi.v8i1.3992

Hammer, D. (2020). Discovery learning and discovery teaching. *Cognition and Instruction*, *15*(4), 485–529. https://doi.org/10.1207/s1532690xci1504_2

Huda, I. C. (2020). Peranan Perpustakaan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *2*(1), 38–48. https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.86

Jannah, F., Fathuddin, T. I., & Zahra, P. F. A. (2022). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022. *Al Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Pendidikan*, *4*(2), 55–65.

Kartini, P., Bahar, A., & Elvinawati, E. (2021). Studi Perbandingan Model Pembelajaran Learning Cycle 5E Dan Guided Discovery Learning Menggunakan Media Video Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Alotrop, *5*(1), 11–18. https://doi.org/10.33369/atp.v5i1.16479

Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, *12*(2), 157–170. https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287

Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).

Lestari, W. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Guided Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Matematika. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, *2*(1), 64–74. https://doi.org/10.30998/sap.v2i1.1724

Maghfiroh, S., Wilujeng, I., Jumadi, J., & Masyitha, D. (2023). Development of Physics E-Module Based on Discovery Learning to Improve Students' Scientific Literacy. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, *9*(2), 452–458. https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i2.1733

Palinussa, A. L., Lakusa, J. S., & Moma, L. (2023). Comparison of Problem-Based Learning and Discovery Learning To Improve Students' Mathematical Critical Thinking Skills. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, *13*(1), 109–122. https://doi.org/10.30998/formatif.v13i1.15205

Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(1980), 1349–1358.

Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, *2*(1), 1–8.

Ramadhani, A., I., Vebrianto, R., & Anwar, A. (2020). Upaya Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah. *Instructional Development Journal (IDJ)*, *3*(3), 1–15. http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ

Saleh, K. (2019). Strategi peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar islam terpadu. *FENOMENA: Jurnal Penelitian*, *11*(2), 143–166. http://doi.org/10.21093/fj.v11i2.1388

Septiarani, D., & Darsono. (2024). Systematic Literature Review : Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Pembelajaran Matematika (Tantangan Penerapan Kurikulum Merdeka). *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-7*, 1167–1174.

Setiawan, F., Hutami, A. S., Riyadi, D. S., Arista, V. A., & Al Dani, Y. H. (2021). Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, *4*(1), 1–22. https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2809

Syawaludin, A., Prasetyo, Z. K., Jabar, C. S. A., & Retnawati, H. (2022). The Effect of Project-based Learning Model and Online Learning Settings on Analytical Skills of Discovery Learning, Interactive Demonstrations, and Inquiry Lessons. *Journal of Turkish Science Education*, *19*(2), 608–621. https://doi.org/10.36681/tused.2022.140

William, K., Siahaan, A., Haloho, U. N., Paulina, M., Raja, A., & Panjaitan, F. R. (2021). *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama) Vol . 8 No . 1 Januari 2021 Implementation Of Discovery Learning Methods To Improve Keywords : discovery learning , science skills , kindergarten*. *8*(1), 33–40.

Winangun, I. M. A., Wiguna, I. K. W., & Tristaningrat, M. A. N. (2021). Model Guided Discovery Learning Berorientasi Pembelajaran Abad 21 Bermuatan Tri Kaya Parisudha. *Mimbar Ilmu*, *26*(3), 355. https://doi.org/10.23887/mi.v26i3.39893

Yuanta, F. (2020). Pengembangan Media Video Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, *1*(02), 91. https://doi.org/10.30742/tpd.v1i02.816.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498